

GREEN SOCIOPRENEURSHIP INKLUSIF: PERAN PEREMPUAN SEBAGAI FOUNDER DALAM BISNIS UMKM

Chrisma Virawanti^{1*}, Tri Siwi Agustina²

^{1,2}Fakultas Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga

Email: chrisma.virawanti-2025@pasca.unair.ac.id^{1*}, siwi@feb.unair.ac.id²,

*corresponding author : chrisma.virawanti-2025@pasca.unair.ac.id

Abstract

Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) make a significant contribution to Indonesia's economy, including in East Java where many MSMEs are managed by women, one of which is through the Persit organization. Despite their great potential, most women-led MSMEs have not fully adopted green sociopreneurship practices, even though the concept emphasizes a balance between profit, social concern, and environmental sustainability. The challenges faced by women founders include limited access to capital, low digital literacy, lack of support for environmentally friendly technology, and the double burden of domestic responsibilities, all of which reflect the influence of patriarchal structures on resource access. Using the perspective of ecofeminism, women's experiences in building green MSMEs are understood as a form of resistance against capitalist exploitation as well as a struggle for socio-ecological justice. The findings on Persit women founders show that they act not only as business actors but also as agents of social change through environmentally friendly practices such as waste banks, recycling crafts, and healthy culinary products with eco-friendly packaging. The strategies applied include community collaboration, building networks with government and the private sector, as well as consumer education, which are in line with the co-creation-based model of green entrepreneurship. Thus, the green entrepreneurship practices carried out by Persit women founders demonstrate that MSMEs can serve as instruments of transformation toward a sustainable economy, although affirmative policies, access to capital, and strengthened cross-sectoral networks are needed to further enhance women's strategic role in creating inclusive, equitable, and sustainable MSMEs.

Kata kunci: *Green Sociopreneurship, Ecological Feminism, MSMEs*

Abstrak

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, termasuk di Jawa Timur di mana banyak UMKM dikelola oleh perempuan, salah satunya melalui wadah Persit. Meski potensinya signifikan, mayoritas UMKM perempuan belum sepenuhnya mengadopsi praktik *green sociopreneurship*, padahal konsep *green sociopreneurship* menekankan keseimbangan antara keuntungan, kepedulian sosial, dan kelestarian lingkungan. Hambatan yang dihadapi perempuan founder mencakup keterbatasan modal, literasi digital yang rendah, minimnya dukungan teknologi ramah lingkungan, hingga beban ganda domestik, yang menunjukkan adanya pengaruh struktur patriarki terhadap akses sumber daya. Dengan menggunakan perspektif feminisme ekologis, pengalaman perempuan dalam membangun UMKM hijau dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap eksploitasi kapitalistik sekaligus perjuangan untuk keadilan sosial-ekologis. Hasil penelitian pada perempuan founder Persit menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha, tetapi juga agen perubahan sosial melalui praktik ramah lingkungan seperti bank sampah, kerajinan daur ulang, dan kuliner sehat dengan kemasan ramah lingkungan. Strategi yang diterapkan mencakup kolaborasi komunitas, membangun jejaring dengan pemerintah dan swasta, hingga edukasi konsumen, yang sejalan dengan model green entrepreneurship berbasis co-creation. Dengan demikian, praktik kewirausahaan hijau yang dijalankan perempuan founder Persit membuktikan bahwa UMKM dapat menjadi instrumen transformasi menuju ekonomi berkelanjutan, meski membutuhkan dukungan kebijakan afirmatif, akses permodalan, serta penguatan jaringan lintas sektor agar peran perempuan semakin strategis dalam menciptakan UMKM yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Green Sociopreneurship*, Feminisme Ekologis, UMKM

Pendahuluan

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai lebih dari 61%, serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Banda Saputri, 2025). Per 2023, jumlah unit UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta, dengan 99% di antaranya merupakan usaha mikro (GPTN, 2024). Dari keseluruhan UMKM, sekitar 64,5% dikelola oleh perempuan, menegaskan peran dominan perempuan dalam sektor ini (Kemendag, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penopang ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai agen sosial yang berkontribusi pada pembangunan komunitas (Febriyanti & Arifin, 2023).

Di Jawa Timur, partisipasi perempuan dalam bidang ekonomi juga cukup signifikan meskipun masih lebih rendah dibanding laki-laki. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2024 dari total 23,36 juta pekerja, sekitar 9,77 juta di antaranya adalah perempuan (BPS Jatim, 2025a). Selain itu, terdapat lebih dari 2,7 juta rumah tangga di Jawa Timur (sekitar 19% dari total rumah tangga) yang dipimpin oleh perempuan (BPS Jatim, 2025b). Fakta ini memperkuat urgensi kajian tentang peran perempuan dalam pengembangan UMKM, khususnya yang berbasis keberlanjutan.

Dalam dua dekade terakhir, isu keberlanjutan mendorong dunia usaha untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Konsep *green entrepreneurship* lahir dari kebutuhan tersebut, berkembang dari ide kewirausahaan sosial yang mengintegrasikan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rahman & Li, 2020). Dari sinilah muncul konsep *green sociopreneurship* sebagai model bisnis yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik kewirausahaan mereka, karena faktor nilai sosial, kepedulian lingkungan, serta orientasi pada komunitas (Yousaf et al., 2021).

Meski potensinya besar, mayoritas UMKM di Indonesia belum mengadopsi praktik bisnis hijau secara menyeluruh. Riset FEB UGM menunjukkan bahwa 87,8% UMKM belum menerapkan praktik ramah lingkungan, hanya sekitar 12,2% yang mulai mengadopsinya meski terbatas (FEB UGM, 2025). Sementara itu, survei Kemenkop UKM bersama UNDP menemukan bahwa 84% pelaku UMKM sebenarnya tertarik pada konsep bisnis ramah lingkungan, terutama di sektor furnitur, kerajinan, dan pakaian rendah karbon (Kemenkop UKM-UNDP, 2024). Di Jawa Timur sendiri terdapat lebih dari 12,1 juta UMKM, dan beberapa di antaranya mulai mengeksplorasi konsep *green entrepreneurship*, bahkan dengan studi banding ke negara lain seperti Republik Ceko (Antaranews Jatim, 2025).

Hambatan yang dihadapi perempuan founder dalam membangun *green sociopreneurship* juga tidak sedikit. Tantangan berupa keterbatasan akses modal, minimnya dukungan teknologi ramah lingkungan, serta rendahnya literasi digital dan manajerial menjadi kendala utama (Setyawati et al., 2022). Norma sosial dan beban ganda domestik turut membatasi kesempatan perempuan dalam memperluas jaringan bisnis (Mustapha & Rashid, 2021). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan inklusif yang dapat membantu perempuan founder dalam mengatasi kendala struktural maupun kultural.

Dengan melihat latar belakang tersebut, penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori feminisme ekologis (*ecologist feminism theory*) yang menekankan keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam. Teori ini relevan karena mampu menjelaskan bagaimana pengalaman perempuan dalam mengelola UMKM, khususnya yang berbasis hijau, tidak hanya berkaitan dengan tantangan struktural dan kultural, tetapi juga dengan praktik menjaga keberlanjutan lingkungan. Melalui perspektif feminisme ekologis, penelitian ini akan menyoroti

peran perempuan *founder* Persit dalam membangun *green sociopreneurship* sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi sistem patriarkal sekaligus sebagai upaya menciptakan keadilan sosial dan ekologis dalam konteks ekonomi lokal di Jawa Timur.

Secara akademik, penelitian tentang perempuan dalam *social entrepreneurship* menunjukkan masih adanya celah penelitian. Sebagian besar studi menitikberatkan pada motivasi atau kontribusi ekonomi, sementara dimensi keberlanjutan sosial dan lingkungan belum banyak disentuh (Santos et al., 2023). Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang mengintegrasikan aspek gender, sosial, dan lingkungan secara bersamaan, terutama di tingkat lokal seperti UMKM Persit di Jawa Timur.

Konteks Persit menarik karena organisasi ini memiliki karakter kolektif, solidaritas sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan ekonomi produktif. Namun, bagaimana perempuan-founder di dalamnya mengembangkan praktik *green sociopreneurship* inklusif masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan tentang peran perempuan founder dalam membangun UMKM hijau, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang digunakan untuk menciptakan keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran perempuan sebagai founder dalam mengembangkan UMKM berbasis *green sociopreneurship* inklusif di wilayah Persit Jawa Timur?
2. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi perempuan founder dalam membangun UMKM ramah lingkungan dan sosial?
3. Strategi apa yang digunakan oleh perempuan *founder* untuk menjaga keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan UMKM?

Tinjauan Pustaka

Ecologist Feminism

Mengacu pada Ravera, Oteros-Rozas, & Fernandez-Gimenez (2023), teori *ecologist feminism* telah dipahami sebagai teori yang berpendapat bahwa dominasi yang dilakukan oleh sistem patriarki dan kapitalisme tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga menyebabkan perusakan lingkungan. Dengan kata lain, cara pandang yang menganggap perempuan dan alam sebagai objek yang bisa dimanfaatkan tanpa batas adalah akar dari permasalahan sosial dan ekologis. Teori ini menawarkan cara berpikir baru yang mendorong kepedulian, keadilan, dan kesetaraan bagi semua, baik manusia maupun alam (Ravera, Oteros-Rozas, & Fernandez-Gimenez, 2023).

Sejalan dengan pandangan tersebut, teori ekofeminisme juga didefinisikan sebagai pandangan yang meyakini bahwa cara manusia merusak alam itu mirip dengan cara perempuan sering diperlakukan tidak adil dalam masyarakat (Ojeda et al., 2022). Keduanya dianggap sebagai "objek" yang bisa dieksploitasi demi keuntungan. Ojeda et al. (2022) menjelaskan bahwa sistem yang saat ini dominan, seperti ekonomi yang hanya mementingkan keuntungan (kapitalisme) dan masyarakat yang lebih mementingkan laki-laki (patriarki), adalah penyebab utama dari penindasan terhadap perempuan dan perusakan alam.

Contohnya, praktik ekstraktivisme atau mengambil kekayaan alam secara besar-besaran seperti penambangan, sering kali berdampak buruk pada lingkungan dan masyarakat sekitar, terutama pada perempuan. Mereka adalah orang pertama yang merasakan dampaknya, misalnya kesulitan mendapatkan air bersih atau harus bekerja lebih keras untuk bertahan hidup. Karena itu, ekofeminisme mengajak kita untuk mengubah cara pandang tersebut. Tujuannya adalah menciptakan "ekologi yang membebaskan", yaitu cara hidup yang adil untuk semua orang, dari berbagai latar belakang, dan juga adil untuk semua makhluk hidup lainnya. Ini adalah konsep keadilan multispecies yang menghargai hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

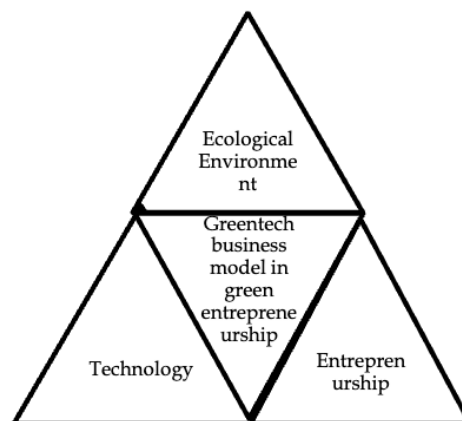
Dengan demikian, dapat dipahami bersama bahwa teori feminisme ekologis menegaskan bahwa penindasan terhadap perempuan dan perusakan lingkungan berakar pada dominasi patriarki

dan kapitalisme yang sama-sama memandang keduanya sebagai objek eksploitasi. Perspektif ini tidak hanya mengkritisi cara pandang tersebut, tetapi juga menawarkan paradigma baru yang menekankan pentingnya kepedulian, keadilan, dan kesetaraan bagi manusia maupun alam. Dengan mengusung konsep keadilan multispecies, ekofeminisme mendorong terciptanya ekologi yang membebaskan, yakni suatu tatanan hidup yang menghargai hubungan timbal balik, berkelanjutan, serta berkeadilan sosial dan ekologis.

Social/Green Entrepreneurship

Green entrepreneurship (GE) dalam beberapa penelitian telah dianggap sebagai konsep yang relatif baru. Sudarniatin & Fitri (2023) misalnya, menekankan bahwa *green entrepreneurship* merujuk pada praktik bisnis yang bertujuan mencari keuntungan sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Secara empiris, GE telah dipahami sebagai bentuk kewirausahaan dengan komitmen ramah lingkungan (Sudarniatin & Fitri, 2023). GE berupaya mengintegrasikan manfaat lingkungan dan sosial dari bisnis untuk memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Di samping itu, terdapat beragam konsep GE yang dikembangkan oleh beberapa ahli dalam literatur. Misalnya, Ha & Quang (2023) mendefinisikan GE sebagai proses mendefinisikan dan mengeksploitasi peluang ekonomi yang ada akibat kegagalan pasar yang relevan secara lingkungan. Selanjutnya, Ye *et al.* (2022) mendefinisikan GE sebagai praktik memulai bisnis baru sebagai respons dan mengidentifikasi peluang yang dapat memberikan keuntungan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Lebih luas lagi, GE merujuk wirausahawan yang menggunakan metode bisnis yang melestarikan ruang terbuka, mengembangkan habitat satwa liar (ekosistem), menyelamatkan spesies yang terancam punah, dan secara umum meningkatkan kualitas lingkungan.

Seorang *ecopreneur* menjalankan usahanya dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, yang memberi manfaat baik bagi perusahaan maupun masyarakat, termasuk meningkatkan daya saing dan membuka peluang inovasi. Ha & Quang (2023) mengatakan bahwa motivasi utama menjadi *ecopreneur* adalah nilai-nilai hijau (*green values*), meskipun terdapat sejumlah hambatan seperti rendahnya permintaan pasar, kurangnya dukungan publik, keterbatasan pengetahuan, kesadaran, dan masalah keuangan. Untuk sejumlah hambatan tersebut, sangat penting dilakukan identifikasi dan klasifikasi model bisnis yang berfokus pada GE. Trapp & Kanbach (2021) mengusulkan model GE yang mengintegrasikan tiga pilar, yaitu lingkungan ekologis, teknologi, dan kewirausahaan. Gambar 1 menunjukkan bahwa model GE memiliki fokus utama pada kolaborasi antara *green entrepreneur* dan konsumen untuk bersama-sama menciptakan nilai yang ramah lingkungan (Trapp & Kanbach, 2021).



Gambar 1. Green Entrepreneurship Model (Trapp & Kanbach, 2021)

Dalam model ini, seorang *green entrepreneur* tidak bekerja sendirian. Sebaliknya, mereka membuka diri untuk bekerja sama dengan pihak luar, terutama konsumen yang peduli lingkungan

(Trapp & Kanbach, 2021). Kolaborasi ini dilakukan di suatu tempat yang disebut area kolaborasi. Di area ini, ide-ide inovatif untuk produk atau layanan yang lebih ramah lingkungan bisa muncul dan dikembangkan bersama-sama. Tujuannya adalah menciptakan nilai bersama (*co-creation*), di mana produk atau layanan yang dihasilkan tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan dan memenuhi kebutuhan konsumen.

Lebih lanjut, Trapp & Kanbach (2021) menjelaskan bahwa dengan cara ini, inovasi yang ramah lingkungan bisa berkembang lebih cepat dan lebih efektif karena didukung langsung oleh partisipasi aktif dari konsumen. Dengan demikian, model *green entrepreneurship* menunjukkan bahwa kolaborasi antara pengusaha dan konsumen adalah kunci inovasi. Ini membuktikan bahwa keberlanjutan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan pilar utama yang dapat menciptakan keuntungan sekaligus memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Metode ini dipilih karena topik penelitian masih relatif baru dan belum banyak dikaji, sehingga perlu pemahaman mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif eksploratif bertujuan memahami makna pengalaman individu atau kelompok dalam menghadapi persoalan sosial maupun kemanusiaan.

Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi, yakni mendeskripsikan dan memahami pengalaman hidup subjek penelitian terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman founder perempuan di Lingkungan Persit Jawa Timur dalam mengembangkan UMKM berbasis *green sociopreneurship*. Dengan pendekatan fenomenologis, peneliti dapat menggali perspektif, pemaknaan, dan strategi yang digunakan oleh perempuan dalam menghadapi tantangan sosial, gender, dan lingkungan.

Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Persit Kartika Chandra Kirana Jawa Timur, khususnya pada unit-unit yang memiliki kegiatan UMKM dengan orientasi ramah lingkungan (*green sociopreneurship*). Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena menjadi pusat aktivitas perempuan anggota Persit yang berperan dalam pemberdayaan ekonomi sekaligus pelestarian lingkungan.

Objek penelitian ini adalah fenomena pemberdayaan perempuan melalui pengembangan UMKM berbasis *green sociopreneurship*, yaitu usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan nilai keberlanjutan lingkungan dan kepedulian sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana praktik pemberdayaan ini dijalankan oleh para perempuan dalam konteks komunitas Persit Jawa Timur, serta bagaimana usaha tersebut mampu mengartikulasikan peran ganda perempuan sebagai penggerak ekonomi sekaligus agen perubahan sosial dan ekologis. Dengan demikian, objek penelitian ini dipandang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara kewirausahaan hijau, kesetaraan gender, dan keberlanjutan komunitas.

Sementara itu, subjek penelitian adalah perempuan founder UMKM yang tergabung dalam Persit Jawa Timur. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, subjek dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang representatif terkait pengalaman, peran, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola UMKM ramah lingkungan dan sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan fokus kajian yang diangkat.

Adapun kriteria subjek penelitian ditetapkan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kriteria tersebut meliputi, pertama, perempuan anggota Persit yang berperan sebagai pendiri atau pengelola UMKM, sehingga pengalaman mereka dalam membangun

usaha dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik *green sociopreneurship*. Kedua, UMKM yang dikelola harus memiliki orientasi ramah lingkungan, baik dalam hal bahan baku, proses produksi, maupun strategi pemasaran, sehingga sesuai dengan konteks penelitian mengenai kewirausahaan hijau. Ketiga, subjek yang terpilih bersedia dan terbuka untuk diwawancarai secara mendalam, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya, mendalam, dan reflektif tentang pengalaman personal serta pandangan mereka terkait pemberdayaan perempuan, *green entrepreneurship*, dan nilai-nilai keberlanjutan yang diusung dalam usaha tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Pertama, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan *founder* perempuan UMKM yang tergabung dalam Persit Jawa Timur. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, tantangan, serta strategi yang dijalankan para *founder* dalam mengembangkan UMKM berbasis *green sociopreneurship*, sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menceritakan perspektif personal mereka. Kedua, peneliti melakukan observasi partisipatif, yaitu mengamati secara langsung aktivitas perempuan dalam menjalankan usaha, baik pada tahap produksi, pemasaran, maupun interaksi sosial di komunitas Persit. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang praktik *green sociopreneurship* dan nilai-nilai keberlanjutan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, peneliti mengumpulkan data melalui studi dokumentasi, berupa arsip, laporan kegiatan, maupun publikasi terkait program UMKM Persit yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi data dari wawancara dan observasi, sehingga keseluruhan informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam.

Teknik Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Strategi validasi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan, baik perempuan *founder* maupun pihak terkait lainnya, guna memastikan konsistensi data yang diperoleh.
2. Triangulasi metode. Triangulasi ini digunakan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data tidak hanya bergantung pada satu teknik saja, melainkan diverifikasi melalui berbagai cara yang saling melengkapi.
3. *Member check*. Strategi ini dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. *Member check* menjadi langkah penting agar hasil penelitian tidak menyimpang dari realitas yang dialami informan, sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Dengan menerapkan teknik validitas ini, data yang diperoleh diyakini memiliki tingkat keandalan dan kebenaran yang tinggi dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan makna yang muncul dari data lapangan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah dan menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Tahap kedua adalah kategorisasi, di mana data yang telah direduksi kemudian disusun ke dalam tema-tema utama seperti peran perempuan dalam *green sociopreneurship*, tantangan yang mereka hadapi, strategi yang digunakan untuk menjaga

keberlanjutan, serta nilai-nilai feminisme ekologis yang tercermin dalam praktik usaha. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yakni menafsirkan makna dari tema-tema tersebut berdasarkan kerangka teori feminisme ekologis dan literatur terkait *green entrepreneurship*, sehingga analisis tidak hanya deskriptif tetapi juga reflektif dan teoritis. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan merumuskan pemahaman mendalam mengenai kontribusi founder perempuan dalam mengembangkan UMKM berbasis *green sociopreneurship* inklusif, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan ekologis. Dengan langkah analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah sekaligus praktis terhadap kajian pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan berkelanjutan.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Informan

Penelitian ini melibatkan tiga informan utama yang merupakan perempuan founder UMKM Persit di Jawa Timur. Informan pertama adalah Ibu Yasmin Dery, pendiri Yayasan Lohjinawi Jawa Timur, yang sejak 2012 aktif mengembangkan model pemberdayaan perempuan berbasis lingkungan melalui program bank sampah, daur ulang plastik, hingga pengembangan UMKM ramah lingkungan. Informan kedua adalah seorang founder UMKM kerajinan tangan berbasis daur ulang kain (selanjutnya disebut Informan 2), yang memulai usahanya pada tahun 2018 dengan tujuan mengurangi limbah tekstil rumah tangga sekaligus memberdayakan ibu rumah tangga di lingkungannya. Informan ketiga adalah founder UMKM makanan olahan (Informan 3), yang sejak 2019 mengembangkan produk kuliner sehat dengan kemasan ramah lingkungan dan strategi pemasaran digital sederhana. Usia para informan berkisar 35–48 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA hingga sarjana. Mereka sama-sama memulai usaha dari kebutuhan ekonomi keluarga, namun kemudian berkembang menjadi gerakan sosial yang melibatkan komunitas perempuan di Persit.

Peran Perempuan dalam Green Sociopreneurship

Berdasarkan wawancara, seluruh informan menegaskan bahwa peran perempuan dalam membangun UMKM hijau tidak hanya sebatas menjalankan usaha, tetapi juga mencakup peran sosial dan ekologis. Ibu Yasmin menuturkan,

"Sejak awal saya melihat masalah sampah dan perempuan itu berkaitan. Kalau sampah tidak diolah, yang paling repot ya ibu-ibu di rumah. Dari situ saya mulai mengajak perempuan lain ikut bergerak," (Informan 1, Yayasan Lohjinawi).

Sementara itu, Informan 2 mengungkapkan bahwa peran sosialnya justru muncul dari komunitas Persit, yang menjadi wadah awal untuk mengembangkan jaringan pemasaran produk kerajinan. Ia menyebut,

"Saya harus pintar membagi waktu antara urusan rumah, kegiatan Persit, dan usaha. Tapi justru di Persit saya dapat banyak dukungan untuk mengembangkan produk daur ulang ini," (Informan 2, UMKM Kerajinan).

Hal serupa ditegaskan oleh Informan 3, yang menekankan pentingnya orientasi keberlanjutan dalam bisnis kuliner :

"Buat saya usaha ini bukan hanya soal untung, tapi bagaimana bisa memberi contoh ke anak-anak muda bahwa makanan sehat bisa dibuat dengan cara ramah lingkungan," (Informan 3, UMKM Makanan Olahan).

Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan founder berperan sebagai penggerak utama *green sociopreneurship* dengan memadukan tanggung jawab rumah tangga, peran sosial di Persit, dan visi usaha berkelanjutan.

Praktik Green Sociopreneurship

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik green sociopreneurship yang dijalankan oleh para informan memiliki variasi yang cukup luas sesuai dengan sektor usaha masing-masing, sekaligus merefleksikan bagaimana konsep keberlanjutan dapat diterjemahkan secara kontekstual dalam aktivitas kewirausahaan sehari-hari. Yayasan Lohjinawi, yang dipimpin oleh Informan 1, menjadi contoh konkret bagaimana upaya pemberdayaan perempuan dapat berpadu dengan pengelolaan lingkungan melalui program bank sampah. Dengan lebih dari 1.000 titik bank sampah yang tersebar di berbagai daerah Jawa Timur, melibatkan sekitar 6.000 orang—80% di antaranya perempuan—serta berhasil mengolah 20 ton sampah anorganik per bulan, Yayasan Lohjinawi bukan hanya mengurangi dampak lingkungan dari limbah, tetapi juga menghadirkan model ekonomi sirkular yang mampu memberi nilai tambah pada sampah. Melalui aktivitas ini, sampah yang sebelumnya tidak bernilai berhasil diolah menjadi sumber pendapatan, menciptakan lapangan kerja, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah terpadu. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa kewirausahaan hijau tidak sekadar orientasi bisnis, tetapi juga sebuah gerakan sosial berbasis komunitas.

Sementara itu, Informan 2 menunjukkan dimensi lain dari praktik green sociopreneurship melalui usahanya dalam bidang kerajinan tangan berbasis daur ulang kain. Dengan memanfaatkan kain perca yang biasanya terbuang menjadi tas, dompet, atau produk fashion lainnya, ia berhasil mengubah limbah tekstil rumah tangga menjadi barang bernilai ekonomi tinggi. Strategi *upcycling* ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah tekstil, tetapi juga menarik minat konsumen karena menghasilkan produk unik dan ramah lingkungan. Konsumen justru menilai keberlanjutan sebagai *added value* yang membuat produk memiliki daya tarik lebih tinggi dibanding produk konvensional. Selain itu, Informan 2 juga melibatkan ibu rumah tangga di lingkungannya sebagai tenaga kerja, sehingga usaha yang dibangunnya tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan memberdayakan perempuan lain. Praktik ini sejalan dengan prinsip *green entrepreneurship* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Ia menyatakan,

"Kain perca yang biasanya terbuang bisa diolah jadi tas atau dompet. Konsumen justru suka karena unik dan ramah lingkungan," (Informan 2, UMKM Kerajinan).

Di sisi lain, Informan 3 yang bergerak di sektor kuliner mengintegrasikan praktik keberlanjutan melalui penggunaan kemasan alternatif ramah lingkungan, seperti daun pisang, untuk menggantikan plastik sekali pakai. Walaupun biaya produksi menjadi lebih tinggi, ia menilai bahwa konsumen—khususnya generasi muda—lebih senang dengan produk yang dikemas secara ramah lingkungan. Untuk memperkuat kesadaran konsumen, Informan 3 juga aktif melakukan kampanye belanja hijau di media sosial. Hasilnya cukup positif, terlihat dari meningkatnya antusiasme anak muda terhadap produk yang tidak hanya sehat dari sisi pangan, tetapi juga memperhatikan dampak ekologis. Kampanye ini menunjukkan bahwa strategi edukasi konsumen menjadi salah satu kunci penting dalam memperluas pasar produk ramah lingkungan, sekaligus menginternalisasi nilai keberlanjutan ke dalam gaya hidup masyarakat. Menurutnya, meskipun biaya produksi meningkat, konsumen lebih senang dengan kemasan ramah lingkungan.

"Kami coba kampanye belanja hijau di media sosial, ternyata anak-anak muda cukup antusias," (Informan 3, UMKM Makanan Olahan).

Ketiga praktik ini jika ditinjau secara keseluruhan menunjukkan pola yang konsisten, yaitu perempuan *founder* mampu menjadikan usaha mereka sebagai instrumen transformasi sosial-ekologis yang melampaui tujuan ekonomi semata. Bank sampah menciptakan sistem ekonomi sirkular berbasis komunitas, *upcycling* tekstil menegaskan nilai tambah dari limbah yang terabaikan, sementara kuliner sehat dengan kemasan ramah lingkungan membuka ruang bagi perubahan gaya

hidup konsumen. Praktik-praktik ini tidak hanya memperlihatkan kreativitas dan inovasi perempuan dalam mengelola keterbatasan, tetapi juga membuktikan peran strategis mereka sebagai agen perubahan dalam membangun kewirausahaan hijau yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Perspektif Feminisme Ekologis

Temuan dari ketiga informan memperlihatkan adanya keterhubungan erat antara pengalaman perempuan, peran sosial, dan komitmen ekologis, yang dapat dibaca melalui perspektif feminisme ekologis. Pertama, kedekatan perempuan dengan isu lingkungan tercermin jelas dalam pengalaman sehari-hari mereka. Seperti disampaikan oleh Informan 1,

"Kalau lingkungan rusak, perempuan yang paling merasakan. Kita yang harus cari air, atur makanan, dan jaga kesehatan keluarga" (Informan 1, Yayasan Lohjinawi).

Pernyataan ini menggarisbawahi kenyataan bahwa beban domestik yang identik dengan peran perempuan membuat mereka menjadi pihak yang paling terdampak ketika terjadi kerusakan lingkungan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Vandana Shiva (1989), yang menegaskan bahwa perempuan memiliki sensitivitas ekologis lebih tinggi karena pengalaman langsung mereka dalam mengelola kebutuhan dasar rumah tangga, mulai dari penyediaan air, pangan, hingga menjaga kesehatan keluarga. Dengan kata lain, relasi perempuan dengan alam tidak hanya bersifat simbolik, tetapi terikat secara material dan eksistensial pada keberlanjutan kehidupan sehari-hari.

Kedua, program pemberdayaan UMKM yang dijalankan para informan memperlihatkan integrasi harmonis antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi. Misalnya, upaya pengelolaan bank sampah, kerajinan daur ulang kain, hingga kuliner sehat dengan kemasan ramah lingkungan, menunjukkan bahwa praktik bisnis perempuan tidak sekadar mengejar keuntungan finansial, tetapi juga mencerminkan kesadaran ekologis dan kepedulian sosial. Hal ini menguatkan pandangan ecofeminism yang menolak dikotomi antara kebutuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, karena keduanya dapat berjalan beriringan dalam satu model kewirausahaan hijau. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Palm et al. (2024), yang menyebutkan bahwa meski keterlibatan perempuan dalam ekonomi sirkular sering kali ditempatkan pada posisi marginal, justru inisiatif perempuan dapat mendorong reposisi mereka sebagai aktor utama pengelolaan sumber daya dan pencipta nilai tambah dalam ekonomi hijau. Dengan demikian, pengalaman perempuan founder Persit membuktikan bahwa mereka bukan sekadar "pelengkap" dalam struktur ekonomi, melainkan subjek aktif yang mendefinisikan ulang praktik ekonomi agar lebih adil dan berkelanjutan.

Ketiga, praktik solidaritas yang tumbuh dalam komunitas Persit menjadi dimensi penting lain dalam perspektif feminisme ekologis. Kolaborasi internal antaranggota Persit, baik dalam bentuk berbagi pengetahuan, akses pasar, maupun dukungan moral, memperlihatkan bahwa kekuatan kolektif perempuan mampu menciptakan ruang alternatif di luar logika individualistik kapitalisme. Melalui solidaritas ini, perempuan dapat saling menopang dalam menghadapi keterbatasan modal, literasi digital, maupun diskriminasi struktural yang masih membatasi ruang gerak mereka. Dalam kerangka ecofeminism, solidaritas ini bukan sekadar strategi pragmatis, tetapi juga bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang cenderung mengisolasi individu serta mengeksploitasi alam. Oleh karena itu, pengalaman kolektif perempuan Persit dapat dipahami sebagai upaya membangun ekosistem kewirausahaan yang lebih inklusif, adil, dan ekologis.

Dengan demikian, perspektif feminisme ekologis memungkinkan kita melihat bahwa praktik green sociopreneurship perempuan founder Persit tidak hanya sekadar kegiatan ekonomi, melainkan juga bagian dari perjuangan politik dan sosial untuk menegakkan keadilan sosial-ekologis. Mereka menghadirkan sebuah model kewirausahaan hijau yang berakar pada pengalaman perempuan, mengintegrasikan nilai keberlanjutan, serta mengedepankan kekuatan kolektif sebagai modal utama menghadapi tantangan patriarki dan kapitalisme. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa perempuan bukan hanya aktor pasif yang terdampak oleh krisis ekologis, melainkan agen

perubahan yang mampu membangun alternatif baru menuju tatanan ekonomi dan sosial yang lebih adil serta berkelanjutan.

Strategi Mengatasi Hambatan dan Dampak Usaha

Ketiga informan penelitian menghadapi hambatan yang hampir serupa, antara lain keterbatasan modal usaha, rendahnya literasi digital, serta biaya yang relatif tinggi dalam penerapan teknologi maupun bahan ramah lingkungan. Hambatan-hambatan ini mencerminkan tantangan struktural yang umum dialami oleh UMKM perempuan, terutama yang berupaya menjalankan usaha berbasis *green sociopreneurship*. Namun, para informan tidak berhenti pada keterbatasan tersebut, melainkan mengembangkan strategi kreatif yang adaptif sesuai dengan kondisi dan kapasitas masing-masing. Strategi yang mereka tempuh menunjukkan kemampuan resilien perempuan founder dalam memanfaatkan potensi jaringan sosial, solidaritas komunitas, hingga pendekatan edukatif terhadap konsumen.

Informan 1, sebagai penggerak Yayasan Lohjinawi, menekankan pentingnya membangun sinergi lintas sektor dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, hingga mitra swasta. Dengan strategi ini, ia berhasil memperluas jejaring bank sampah, memperoleh dukungan modal, serta meningkatkan legitimasi programnya di mata masyarakat. Upaya ini sejalan dengan prinsip *multi-stakeholder collaboration* dalam *green entrepreneurship*, di mana keberlanjutan usaha hanya dapat dicapai melalui kemitraan yang saling menguntungkan antara pelaku usaha, komunitas, dan institusi pendukung.

Sementara itu, Informan 2 lebih menekankan kolaborasi internal di lingkup Persit sebagai strategi utama. Ia memanfaatkan solidaritas sesama anggota dalam memproduksi barang kerajinan berbasis daur ulang kain sekaligus dalam memasarkan produk melalui bazar internal maupun kegiatan Persit lainnya. Dengan strategi ini, hambatan permodalan dan akses pasar dapat dikurangi melalui mekanisme gotong royong dan dukungan sosial. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan nilai-nilai ecofeminisme yang menekankan solidaritas perempuan dalam menghadapi struktur ekonomi patriarkal yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya.

Berbeda dengan dua informan lainnya, Informan 3 memilih pendekatan yang lebih berorientasi pada konsumen. Ia fokus pada strategi edukasi konsumen untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya produk ramah lingkungan, baik melalui kemasan alternatif maupun kampanye di media sosial. Strategi ini berangkat dari keyakinan bahwa pasar hijau hanya dapat berkembang jika konsumen ikut teredukasi dan memahami nilai tambah produk ramah lingkungan. Dengan demikian, harga produk yang relatif lebih tinggi bisa diterima oleh konsumen karena dilihat sebagai bagian dari kontribusi terhadap keberlanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan model *green entrepreneurship co-creation* yang menekankan keterlibatan konsumen dalam proses penciptaan nilai, bukan hanya sebagai pembeli pasif.

Strategi-strategi yang dijalankan para informan membawa dampak nyata pada tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari aspek ekonomi, usaha yang mereka kembangkan terbukti mampu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus menciptakan peluang kerja bagi perempuan lokal, sehingga UMKM tidak hanya berfungsi sebagai sumber nafkah tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi komunitas. Dari aspek sosial, usaha tersebut memperkuat solidaritas internal Persit, menciptakan ruang pembelajaran kolektif, serta membuka kesempatan bagi perempuan lain untuk lebih mandiri dan berdaya. Sedangkan dari aspek lingkungan, praktik usaha hijau yang mereka jalankan berkontribusi signifikan pada pengurangan limbah, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta peningkatan kesadaran publik tentang gaya hidup berkelanjutan.

Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Informan 3 yang merasa bangga ketika melihat perubahan perilaku konsumen muda, seperti mulai terbiasa membawa tumbler atau memilih produk dengan kemasan ramah lingkungan setelah mengikuti kampanye yang dilakukannya. Kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan dampak nyata dari strategi edukasi, tetapi juga menunjukkan pergeseran budaya konsumsi menuju kesadaran ekologis. Dengan demikian, strategi yang dikembangkan para

informan tidak hanya berfungsi sebagai solusi atas hambatan teknis, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap dominasi kapitalistik dan patriarkal yang sering menempatkan perempuan pada posisi marginal. Praktik ini membuktikan bahwa perempuan founder mampu menghadirkan model kewirausahaan hijau yang inklusif, berkelanjutan, serta memberikan kontribusi nyata pada transformasi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pembahasan

Peran Perempuan sebagai Founder dalam *Green Sociopreneurship* Inklusif

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan founder UMKM Persit di Jawa Timur memiliki peran ganda yang strategis dan multidimensional. Di satu sisi, mereka berfungsi sebagai pelaku usaha yang menopang perekonomian keluarga melalui kegiatan kewirausahaan berbasis UMKM. Di sisi lain, mereka juga menjadi agen perubahan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik bisnis sehari-hari. Peran ganda ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam kewirausahaan tidak dapat dipahami hanya dari sisi kontribusi ekonomi, tetapi juga dari dampak sosial dan ekologis yang mereka hadirkan di masyarakat.

Ketiga informan dalam penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana peran tersebut diwujudkan. Ibu Yasmin Dery, misalnya, melalui Yayasan Lohjinawi berhasil membangun ekosistem ekonomi sirkular dengan melibatkan lebih dari 6.000 orang—80% di antaranya perempuan—dalam kegiatan pengelolaan bank sampah dan daur ulang plastik. Program ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi perempuan di tingkat rumah tangga, tetapi juga mengurangi beban ekologis dari sampah anorganik yang selama ini menjadi masalah serius di perkotaan. Sementara itu, Informan 2 menunjukkan bentuk inovasi berbeda dengan menginisiasi usaha kerajinan berbasis daur ulang kain. Usaha ini bukan hanya mengurangi limbah tekstil rumah tangga, melainkan juga memberdayakan ibu rumah tangga di sekitarnya agar memperoleh keterampilan dan pendapatan tambahan. Informan 3 melengkapi variasi praktik tersebut melalui bisnis makanan olahan dengan kemasan ramah lingkungan. Ia tidak hanya menjual produk, tetapi juga aktif mengampanyekan gerakan belanja hijau melalui media sosial untuk menumbuhkan kesadaran konsumen muda akan pentingnya gaya hidup ramah lingkungan.

Praktik yang dilakukan para informan menegaskan bahwa perempuan founder di Persit tidak sekadar berorientasi pada pencarian keuntungan finansial, melainkan berusaha menyeimbangkan tiga dimensi utama dalam *green entrepreneurship*, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dengan demikian, mereka dapat dikategorikan sebagai *ecopreneurs*, yaitu wirausaha yang menempatkan keberlanjutan sebagai inti dari seluruh aktivitas bisnisnya. Posisi ini penting, karena menunjukkan bahwa perempuan mampu menghadirkan model bisnis alternatif yang tidak terjebak dalam logika kapitalistik semata, tetapi menekankan nilai keberlanjutan sosial-ekologis.

Jika ditinjau melalui perspektif feminisme ekologis, peran perempuan founder ini menjadi semakin signifikan. Feminisme ekologis menekankan bahwa perempuan memiliki kedekatan yang khas dengan isu lingkungan, karena pengalaman sehari-hari mereka erat kaitannya dengan pengelolaan rumah tangga, penyediaan pangan, dan pemeliharaan kesehatan keluarga. Hal ini tergambar jelas dalam kutipan Ibu Yasmin :

"Kalau lingkungan rusak, perempuan yang paling merasakan. Kita yang harus cari air, atur makanan, dan jaga kesehatan keluarga."

Kutipan ini memperlihatkan adanya sensitivitas ekologis yang tumbuh dari pengalaman nyata perempuan, sehingga membuat mereka lebih peka terhadap isu keberlanjutan lingkungan dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung memiliki peran publik berbeda.

Lebih jauh, melalui praktik *green sociopreneurship* inklusif, para perempuan founder Persit tidak hanya menjalankan bisnis, tetapi juga melakukan bentuk perlawanan terhadap dua sistem dominan: kapitalisme yang mengeksploitasi alam dan patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Dengan mendirikan dan mengembangkan UMKM ramah lingkungan, mereka membuktikan bahwa perempuan mampu menghadirkan alternatif tata kelola ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Mereka tidak hanya memperjuangkan kemandirian ekonomi keluarga, tetapi juga membangun solidaritas sosial, memberdayakan komunitas, serta melestarikan lingkungan. Dengan demikian, peran perempuan founder dalam konteks ini dapat dipahami sebagai aktor strategis yang mengartikulasikan perjuangan keadilan sosial-ekologis melalui jalur kewirausahaan hijau yang inklusif.

Hambatan dan Tantangan Perempuan Founder dalam Membangun UMKM Ramah Lingkungan dan Sosial

Meskipun kontribusi perempuan founder dalam pengembangan UMKM ramah lingkungan sangat signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka masih berhadapan dengan berbagai hambatan yang bersifat struktural, kultural, maupun teknis. Hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha. Banyak perempuan mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan formal karena dianggap tidak memiliki jaminan yang memadai atau dianggap lebih berisiko dibandingkan pelaku usaha laki-laki. Kondisi ini diperparah oleh tingginya biaya penerapan bahan ramah lingkungan yang cenderung lebih mahal daripada bahan konvensional. Informan 3, misalnya, menjelaskan bahwa penggunaan daun pisang sebagai kemasan produk kuliner menambah beban biaya produksi dibandingkan penggunaan plastik sekali pakai, meskipun secara ekologis lebih baik. Situasi semacam ini membuat banyak UMKM perempuan hanya mampu mengadopsi praktik hijau secara terbatas, sehingga keberlanjutan usaha mereka sering kali bergantung pada kreativitas untuk mengurangi biaya tambahan.

Selain itu, rendahnya literasi digital juga menjadi kendala besar. Informan 2 mengungkapkan kesulitannya dalam memanfaatkan media daring untuk memperluas pemasaran produk kerajinan berbasis daur ulang. Keterbatasan kemampuan mengakses platform digital menyebabkan produk mereka sulit menjangkau pasar yang lebih luas dan kompetitif. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan kapasitas digital, karena tanpa dukungan teknologi, upaya membangun UMKM hijau akan sulit berkembang di tengah tuntutan pasar modern.

Berdasarkan perspektif *green entrepreneurship*, temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa pasar untuk produk hijau di Indonesia masih sangat terbatas. Dukungan masyarakat terhadap produk ramah lingkungan masih rendah, sementara kebijakan pemerintah belum sepenuhnya memberi insentif yang memadai bagi wirausahawan hijau. Minimnya pengetahuan teknis tentang manajemen bisnis berbasis keberlanjutan juga menjadi penghambat, sehingga transformasi menuju *green entrepreneurship* berlangsung secara lambat dan parsial. Namun, jika ditinjau melalui perspektif feminisme ekologis, hambatan-hambatan tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan teknis atau pasar, melainkan juga merupakan refleksi dari struktur sosial patriarkal yang masih kuat. Norma budaya tradisional masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang dominan di ranah domestik, sehingga ruang gerak mereka dalam mengakses modal, membangun jejaring bisnis, maupun terlibat dalam pengambilan keputusan publik menjadi sangat terbatas. Informan bahkan mengakui bahwa dukungan keluarga terkadang masih bersyarat, di mana prioritas utama tetap diletakkan pada peran domestik perempuan. Situasi ini memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan founder dalam membangun UMKM hijau bukan hanya berkaitan dengan upaya mengelola bisnis, tetapi juga merupakan perjuangan melawan diskriminasi struktural dan ketidaksetaraan gender yang diwariskan oleh sistem kapitalisme dan patriarki.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi perempuan founder jauh lebih kompleks daripada sekadar keterbatasan finansial atau teknis. Mereka menghadapi beban ganda, yaitu di satu sisi harus memastikan keberlangsungan usaha dengan segala keterbatasan sumber daya, dan di sisi lain harus berjuang melawan hambatan sosial-kultural yang menghalangi mereka untuk sepenuhnya berkembang. Oleh karena itu, solusi atas tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya memperkuat aspek manajerial dan teknis, tetapi juga mendorong perubahan struktural

melalui kebijakan afirmatif, peningkatan akses permodalan yang inklusif, serta program pemberdayaan yang mampu meruntuhkan sekat-sekat patriarkal dalam dunia usaha.

Strategi Perempuan Founder dalam Menjaga Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan

Untuk menghadapi beragam hambatan yang kompleks, para perempuan founder di Persit Jawa Timur mengembangkan strategi adaptif yang tidak hanya bertujuan mempertahankan keberlangsungan usaha, tetapi juga memperluas dampak sosial dan ekologis dari kegiatan kewirausahaan mereka. Ibu Yasmin, misalnya, menempuh strategi dengan memperkuat sinergi lintas sektor, baik dengan pemerintah daerah, lembaga swasta, maupun institusi pendidikan. Melalui jaringan ini, ia tidak hanya mampu memperluas jangkauan program bank sampah hingga ribuan titik, tetapi juga memperoleh dukungan modal, teknis, dan akses ke pasar yang lebih luas. Strategi ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas aktor menjadi salah satu kunci penting dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan hijau yang berkelanjutan.

Di sisi lain, Informan 2 lebih menekankan pada pembangunan solidaritas internal dengan anggota Persit melalui kolaborasi dalam produksi dan pemasaran kerajinan berbasis daur ulang kain. Strategi ini memperlihatkan bahwa usaha hijau dapat berkembang melalui kekuatan komunitas yang saling mendukung. Dengan memanfaatkan jaringan sosial Persit, Informan 2 berhasil mengatasi keterbatasan modal dan literasi digital, sekaligus memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) antaranggota yang terlibat dalam proses produksi. Praktik ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya menghasilkan produk ramah lingkungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas Persit. Sementara itu, Informan 3 memilih jalur edukasi konsumen sebagai strategi utama. Ia menyadari bahwa produk ramah lingkungan kerap dianggap lebih mahal, sehingga diperlukan pendekatan yang persuasif untuk mengubah persepsi masyarakat. Melalui kampanye media sosial, ia berupaya meningkatkan kesadaran konsumen tentang pentingnya gaya hidup hijau dan manfaat jangka panjang dari penggunaan kemasan ramah lingkungan. Strategi ini bukan hanya mendorong penerimaan pasar, tetapi juga membentuk basis konsumen yang loyal dan peduli terhadap keberlanjutan. Dengan demikian, peran konsumen tidak hanya sebatas pembeli, melainkan juga menjadi bagian dari gerakan sosial yang mendukung transformasi menuju ekonomi hijau.

Ketiga strategi tersebut mencerminkan kesesuaian dengan model *green entrepreneurship co-creation* (Trapp & Kanbach, 2021), yang menekankan bahwa inovasi dan keberlanjutan tidak mungkin dicapai secara individual, melainkan lahir melalui interaksi, kolaborasi, dan pembentukan nilai bersama dengan pihak eksternal, baik konsumen, komunitas, maupun lembaga pendukung. Dalam konteks ini, para perempuan founder di Persit tidak hanya berfokus pada aspek keuntungan finansial, melainkan juga mengintegrasikan nilai sosial dan ekologis ke dalam praktik bisnis sehari-hari. Sedangkan, jika ditinjau dari perspektif feminisme ekologis, strategi-strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki dan kapitalisme yang cenderung mengeksploitasi perempuan sekaligus merusak lingkungan. Dengan membangun usaha hijau, mereka tidak hanya memperjuangkan keberlangsungan ekonomi keluarga, tetapi juga mengartikulasikan agenda keadilan sosial-ekologis. Pemberdayaan perempuan lain, penciptaan peluang kerja lokal, pengurangan limbah, serta peningkatan kesadaran masyarakat merupakan wujud nyata bagaimana kewirausahaan hijau diposisikan sebagai instrumen transformasi sosial. Artinya, strategi yang diterapkan perempuan founder di Persit bukan sekadar adaptasi terhadap hambatan, melainkan juga representasi dari upaya membangun model bisnis alternatif yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi perempuan founder Persit memperlihatkan bahwa *green sociopreneurship* memiliki peran sebagai sarana ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas, dan sebagai instrumen sosial-politik untuk menantang struktur ketidakadilan dan mendorong terciptanya keseimbangan antara profit, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan founder UMKM Persit di Jawa Timur memiliki peran strategis dalam membangun *green sociopreneurship* yang inklusif. Mereka tidak hanya menjadi pelaku usaha yang berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga agen perubahan sosial dan ekologis yang berupaya mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam praktik kewirausahaan. Peran ganda ini tampak dalam upaya mereka menggerakkan komunitas, mengelola sumber daya ramah lingkungan, serta memperkuat solidaritas antarperempuan melalui wadah Persit. Namun demikian, hasil penelitian juga menegaskan bahwa meski peran mereka signifikan, hambatan yang dihadapi tidaklah ringan. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan modal, biaya tinggi dalam penerapan bahan ramah lingkungan, rendahnya literasi digital, serta hambatan struktural akibat norma sosial patriarkal yang masih membatasi akses perempuan terhadap sumber daya dan jaringan bisnis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa membangun UMKM hijau tidak hanya terkait persoalan teknis manajemen, tetapi juga menyangkut ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan kultural yang mengakar dalam sistem masyarakat.

Meskipun demikian, strategi adaptif yang dikembangkan oleh para founder menunjukkan inovasi yang patut diapresiasi. Melalui kolaborasi dengan komunitas internal Persit, pemerintah, swasta, hingga edukasi konsumen, mereka mampu memperluas dampak usaha tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Strategi ini membuktikan bahwa *green entrepreneurship* yang dipadukan dengan perspektif feminisme ekologis dapat menciptakan keseimbangan antara profit, solidaritas sosial, dan kelestarian alam. Dengan kata lain, praktik *green sociopreneurship* yang dijalankan perempuan founder Persit menjadi model pemberdayaan yang berpotensi direplikasi di komunitas lain sebagai bentuk nyata perlawanan terhadap eksploitasi kapitalistik dan patriarkal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih luas dari pemerintah, baik melalui kebijakan afirmatif, akses permodalan, maupun pelatihan manajerial dan teknologi ramah lingkungan yang terjangkau, agar kapasitas perempuan founder dapat semakin diperkuat.

Selain itu, organisasi Persit maupun komunitas lokal juga perlu terus mengembangkan jaringan kolaboratif yang berbasis solidaritas untuk memperkuat literasi digital, memperluas jejaring pemasaran, serta membangun kemitraan lintas sektor. Dengan langkah ini, produk ramah lingkungan yang dihasilkan para founder memiliki daya saing lebih tinggi, baik di pasar lokal maupun global. Dari sisi akademik, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam *green sociopreneurship* di berbagai konteks sosial dan wilayah yang berbeda, baik melalui kajian komparatif maupun studi longitudinal. Integrasi teori feminisme ekologis dengan kerangka *green entrepreneurship* dapat memperkaya literatur dan memperkuat pemahaman tentang hubungan gender, ekologi, dan ekonomi dalam kewirausahaan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan founder Persit di Jawa Timur tidak hanya berperan sebagai penggerak usaha mikro, tetapi juga sebagai aktor perubahan sosial-ekologis yang mampu menghadirkan model bisnis hijau yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Appendix

Instrumen Penelitian (*Pedoman In-depth Interview*)

Usia :	
Pendidikan terakhir :	
Jabatan/peran di Persit :	
Jenis UMKM yang dikelola :	
Daftar Pertanyaan Wawancara :	
1. Bisa diceritakan bagaimana Ibu mulai terlibat dalam usaha UMKM ini?	

2. Apa motivasi awal Ibu dalam mendirikan usaha tersebut? Apakah lebih karena kebutuhan ekonomi, minat pribadi, atau ada faktor lain?
3. Bagaimana Ibu membagi peran antara sebagai anggota Persit, ibu/istri, dan pengelola UMKM?
4. Menurut Ibu, apa kelebihan perempuan dalam mengelola usaha, khususnya di bidang <i>green sociopreneurship</i> ?
5. Apakah ada hambatan yang Ibu alami sebagai perempuan dalam menjalankan usaha?
6. Apa yang membuat usaha Ibu bisa disebut sebagai <i>green sociopreneurship</i> ? (contoh: ramah lingkungan, penggunaan bahan lokal, daur ulang, dsb.)
7. Bagaimana Ibu mengintegrasikan prinsip ramah lingkungan ke dalam usaha?
8. Apa keuntungan dan tantangan menjalankan usaha dengan konsep hijau?
9. Menurut Ibu, apakah ada kaitannya antara peran perempuan dan kepedulian terhadap lingkungan? Bisa dijelaskan dengan pengalaman Ibu?
10. Bagaimana nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan keberlanjutan diterapkan dalam usaha Ibu?
11. Apakah Ibu merasa bahwa perempuan memiliki cara pandang yang berbeda dari laki-laki dalam mengelola usaha hijau?
12. Apa dampak usaha Ibu terhadap keluarga, komunitas Persit, dan masyarakat sekitar?
13. Bagaimana respon konsumen terhadap produk/jasa ramah lingkungan yang Ibu tawarkan?
14. Apa harapan Ibu untuk keberlanjutan usaha ini ke depan?

Daftar Pustaka

- Antaraneews Jatim. (2025). *Delegasi Jatim pelajari UMKM berkonsep ramah lingkungan di Ceko*. <https://jatim.antaranews.com/berita/267162>
- Banda Saputri, O. (2025, Januari 2). Restrukturisasi ekonomi melalui penguatan UMKM hijau. *Bisnis.com*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20250102/9/1828617>
- BPS Jatim. (2025a). *Data jumlah tenaga kerja di Jawa Timur*. <https://manadopost.jawapos.com/mpedia/285859903>
- BPS Jatim. (2025b). *Perempuan menjadi kepala keluarga di Jawa Timur*. <https://radarsurabaya.jawapos.com/jatim/776149296>
- Febriyanti, R., & Arifin, Z. (2023). Women's empowerment through micro and small enterprises in Indonesia: A qualitative perspective. *Journal of Enterprising Communities*, 17(2), 345–361. <https://doi.org/10.1108/JEC-10-2021-0135>
- FEB UGM. (2025, Agustus 14). *87% UMKM belum adopsi bisnis hijau*. <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/16281>
- GPTN. (2024, Oktober). *Pertumbuhan UMKM Indonesia semakin meningkat*. <https://info.gptn.or.id/pertumbuhan-umkm-indonesia-semakin-meningkat>
- Kemendag. (2025, April). *UMKM berpotensi raup Rp 2.194 T tahun ini, 64,5% dikelola perempuan*. *DetikFinance*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7883427>
- Kemenkop UKM–UNDP. (2024, Februari). *84% pelaku UMKM tertarik bisnis ramah lingkungan*. <https://porosbumi.pandutani.or.id/web/berita/detail/6480>
- Mustapha, M., & Rashid, M. Z. A. (2021). Women entrepreneurs and challenges in developing countries: A review and future research agenda. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 28(3), 423–445. <https://doi.org/10.1108/JSBED-04-2020-014>
- Rahman, M., & Li, X. (2020). Green entrepreneurship: A systematic review and future research agenda. *Business Strategy and the Environment*, 29(8), 3519–3536. <https://doi.org/10.1002/bse.2606>

- Santos, S. C., Neumeyer, X., & Morris, M. H. (2023). Women in social entrepreneurship: A systematic literature review. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 29(6), 1234–1256. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-09-2021-0739>
- Sari, D. P., Pramono, R., & Nugraha, A. (2021). The contribution of women-led SMEs to Indonesia's economy. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(4), 301–314. <https://doi.org/10.1108/JABES-05-2020-0054>
- Setyawati, H., Nugroho, L., & Dewi, F. (2022). Barriers to women entrepreneurs in adopting green business practices: Evidence from Indonesian SMEs. *Journal of Cleaner Production*, 370, 133459. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133459>
- Yousaf, Z., Radulescu, M., & Sinanaj, G. (2021). Women green entrepreneurship: Conceptualisation, drivers, and outcomes. *Sustainability*, 13(21), 11845. <https://doi.org/10.3390/su132111845>